

## **HARMONI DI KAKI GUNUNG KUMBANG**

*Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes*

**Wijanarto**

*wijansutrisno71@gmail.com*

*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*

### **Abstract**

The diversity of Brebes Regency has been attributed through scattered heritage tracks both tangible and intangible. All of them frame the identity of the community in Brebes Regency. Among them are the Jalawastu community which is on the slopes of the Kumbang mountain. Jalawastu is a trace of Sundanese in Brebes Regency which still survives. They still maintain some traditions as one of the strengthening of identity as heirs of Sundanese culture. It feels synonymous with the appreciation of the Jalawastu community for their natural cosmology that lives at the foot of Mount Kumbang. In Ngasa's footsteps, the Jalawastu community explores their historical traces inherited through memory memories. Memory is the inheritance of traditional historiography stored in the folklore story. Most Jalawastu folklores include oral folklore. The substance of this study is based on cultural ecological relations with the physical environment that produces a number of cultural systems as well as symbols of social harmony

**Keywords** :harmony, ngasa, jalawastu, brebes

## PENDAHULUAN

Angin telah mempersiapkan waktu. Meski arloji baru menunjukkan pukul 06.00. Pagi telah membunyah dengan sinar matahari bak lampu senter menyorot seantero kawasan Dukuh Jalawastu, daerah yang berada di kaki Gunung Kumbang.

*Ngasa* telah tiba. Kalender Masehi menunjukkan tanggal 21 Maret 2017. Tepat jatuh pada hari Selasa, weton Kliwon bertepatan bulan *kasanga* dalam hitungan masyarakat Jalawastu. *Ngasa* telah datang, masyarakat Jalawastu dan sekitarnya menyambut dengan gembira. Bagi mereka upacara *Ngasa* merupakan upacara adat terbesar selain *Ngaguyang Kuwu* atau *Tong-tong Breng*.

Masyarakat Jalawastu telah mempersiapkan sebelumnya. Rumah-rumah mereka bersolek. Di depan rumah telah digantungkan *cau* (pisang) setandan. Pisang-pisang itu diperuntukkan bagi tamu yang berdatangan untuk mengikuti *Ngasa*. Tamu-tamu kebanyakan dari dukuh di sekitar Jalawastu seperti Garogol dan Selagading. Di samping dari desa-desa sekitar Ciseureuh. Ada yang datang dari Jemasih, Cikeusal Kidul dan Cikeusal Lor, Sindangjaya, Pamedaran, serta tamu-tamu dari Kabupaten Brebes.

Di pintu masuk, tepatnya gerbang masuk Dukuh Jalawastu, telah berjejer kaum muda berseragam serba putih. Memakai ikat kepala putih pula. Di punggung mereka tertulis "Jagabaya". Jagabaya merupakan pamswakarsa komunitas Jalawastu yang terdiri dari pemuda maupun anak-anak muda. Selain di pintu gerbang, mereka berjaga di tempat parkir di dukuh Garogol. Ada 25 orang yang berada di pintu gerbang masuk Jalawastu termasuk dengan pimpinannya. Jagabaya bergabung dengan pemangku adat dan sebagian dewan *kokolot*. Mereka menanti rombongan Wakil Bupati Brebes (mewakili Bupati Brebes) bersama rombongan Forum Pimpinan Daerah (Forkompinda) Brebes serta tamu undangan.

Sudah lima tahun ini tradisi *Ngasa* menjadi agenda rutin yang dikunjungi tamu-tamu dari kabupaten. Ini setelah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menginisiasi tradisi tersebut dalam kalender pegelaran kebudayaan di Kabupaten Brebes.

Pintu gerbang itu beratapkan ijuk dan di bawahnya terdapat lempeng kayu bertuliskan "*Wilujeng Sumping, Kampung Budaya Jalawastu*". Jagabaya berjejer bak pagar betis guna menyambut undangan. Pimpinan Jagabaya sibuk berbicara melalui pesawat *handy talky*: "*Kumaha kadayaan di lokasi parkir, apa rombongan Wakil Bupati Brebes parantos dongkap?*"

Sementara ibu-ibu dan bocah-bocah telah lewat dan bergegas menuju tempat lokasi Ngasa di Gedong Pesarean. Dari pintu gerbang berjarak kurang lebih 1,5 km. Mereka tampak membawa bakul berisikan nasi jagung dan lauk-pauk dari bahan sayur-mayur atau protein nabati.

Ngasa menjadi identitas yang dipertahankan komunitas Jalawastu. Selain bahasa Sunda sebagai tinggalan jejak kebudayaan Sunda di Kabupaten Brebes. Mereka telah mempertahankan Ngasa sebagai identitas komunitas Jalawastu yang masih satu keturunan keyakinan dengan Sunda Wiwitan. Mereka juga mengadopsi Ngasa dengan keyakinan Islam melalui pewarisan sejarah tutur Jalawastu yang mengait dengan kekuasaan Pajajaran dan Cirebon.

Kajian ini mencoba mengeksplorasi simbol tafsir Ngasa melalui perspektif memori kolektif masyarakat soal tradisi tersebut serta bagaimana komunitas Jalawastu mencoba mengungkapkan dalil kesahihan sebagai kampung adat di tengah regulasi yang tak mengakomodasi kepentingan mereka.

Memori kolektif itu mereka rawat dengan melisankan cerita soal ketokohon Pangeran Cakrabuwana, Gandasari dan Gandawangi, serta Batara Windu Sakti Buana. Betapa pun tokoh-tokoh tersebut, khususnya Batara Windu Sakti Buana, akan berhubungan dengan memori kolektif masyarakat di sekitar lereng Kumbang seperti Gunung Sagara dan Pojok Tilu.

## **METODE**

Kajian ini mendasarkan observasi langsung pada pelaksanaan Ngasa tahun 2017, tepatnya tanggal 21 Maret 2017 dan tahun sebelumnya. Di samping kajian literatur yang berkaitan dengan studi filologi, antropologi, dan sejarah. Upaya akhir dari kajian ini adalah mencoba mengeksplorasi

makna upacara Ngasa dan komunitas Jalawastu dari tinjauan sejarah tutur masyarakat serta studi antropologi yang berkaitan dengan pendekatan ekologi budaya.

Pendekatan studi ekologi budaya menekankan pentingnya susunan teritorial (wilayah) yang dipengaruhi aktivitas sosial, yaitu keteraturan adaptasi manusia dengan lingkungan.<sup>1</sup> Analisa ini pertama ditawarkan oleh Julian Steward. Titik tekan pendekatan ini ialah relevansi penerapan konsep dan asas ekologi pada aspek spesifik partikular dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia<sup>2</sup>.

Masyarakat Jalawastu berada di kaki Gunung Kumbang yang secara spesifik memengaruhi pandangan mereka soal kehidupan sosial dan sistem kebudayaan yang dibangun dari pertautan karakteristik ekologi alamnya. Selain itu kajian ini juga meminjam alat studi sejarah, khususnya pada kajian sejarah tutur Jalawastu yang melindap dalam *folklore* lisan serta teks-teks filologi. Oleh karenanya metode penulisan sejarah berlaku dalam kajian ini.

Metode penulisan sejarah sendiri merunut pada empat tahapan: (1) heuristis, pengumpulan sumber, baik sumber tulis maupun sumber lisan; (2) kritik/verifikasi, yang mencakup kritik intern dan kritik ekstern; (3) interpretasi/penafsiran, mengungkapkan sistem budaya masyarakat Jalawastu melalui fakta mental (*mentifact*) dan fakta sosial (*sosiofact*); (4) penulisan sejarah/historiografi, yang merupakan langkah paripurna dalam kajian sejarah.<sup>3</sup> Penghayatan terhadap fakta mental dan fakta sosial diharapkan mampu memahami komunitas Jalawastu sebagai realitas sosial

---

1 Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2016), hal. 7.

2 *Ibid.*

3 Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hal 36-43. Bandingkan dengan Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 18.

yang mengalami proses personifikasi, yang merupakan penanda adanya perubahan ide, nilai, dan norma dalam dinamika sosial.<sup>4</sup>

Dalam perspektif historiografi, *folklore* terkategori sebagai historiografi tradisional. Sumber *folklore* di antaranya kronik, legenda, *wawacan*, *salsila*, dan mitologi.<sup>5</sup>

Melalui studi ini diharapkan mampu menjelaskan: (1) relasi mentalitas suatu masyarakat yang terbangun dari relasi ekologi dengan dinamika sosial; (2) simbolisasi proses harmoni melalui interaksi memori kolektif masyarakat yang menggambarkan akselerasi sosial.

Belajar pada masyarakat Jalawastu dan tradisi Ngasa, kita belajar soal keselarasan manusia dengan ekologi sekaligus pesan untuk tidak meninggalkan identitas asal, sebagaimana terbetik dalam doa mereka kala upacara Ngasa:

*pun sadupun arek ngimankeun titi walari kanu baheula*  
*titi walari ti baharu, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang*  
*anak putu sakalih, ka indung ka bapak, ka nini ,ka aki, ka buyut, ka bao*  
*ka bumi, ka langit, ka beurang, ka peuting, kabasukana, kabasukina,*  
*kanu antek kaluhuran, ka nu antek kararahaban*  
*kanu suci paweta, ka nu kadi srengenge katinggangeun*  
*ka nu kadi bentang kapurnaman*  
*ka nu kadi bulan kaopat welasna*  
*ka nu kadi saloka jinibar*  
*ka nu kadi emas winasukan*

---

<sup>4</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 26.

<sup>5</sup>Hoesein Djajadiningrat, "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah Indonesia" dalam Soedjatmoko, Moh, Ali, G.J Resink, dan George Mc Turnan Kahin (ed.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 58.

*ka nu kadi inten winantaya*

*ka nu kadi hujan menerang kapoyana*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Siapa Jalawastu? Pertanyaan tersebut penulis lontarkan pada pemangku adat Jalawastu, Dastam (57 tahun), yang kemudian menjawab: "Kami merupakan bagian dari keyakinan Sunda Wiwitan".<sup>6</sup>

Sunda Wiwitan sebagaimana dikenal merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda. Persebarannya ada di Kanekes, Ciptagelar, Kampung Naga, Cisolok, Cigugur, dan Cirebon. Ajaran ini dalam kitab *Carita Parahiyangan* disebut *Jati Sunda*. Sumber ajaran ini berasal dari Kitab Sang Hyang Siksakandang Karesian.<sup>7</sup> Secara teologi Sunda Wiwitan mengakui kepercayaan tertinggi ada pada *Sang Hyang Kersa (Nu Ngersakeun)* atau disebut *Batara Jagad* atau *Batara Seda Niskala*.<sup>8</sup>

Apa yang menarik dari klaim Jalawastu adalah mereka sebagai bagian Sunda Wiwitan. Selain itu mereka menganggap saudara dengan komunitas adat Baduy di Banten. Melacak keterkaitan mereka bersama komunitas Sunda Wiwitan, ada baiknya dari memori kolektif melalui cerita tutur atau tepatnya tradisi *folklore*.

### **Trah Batara Windu Sakti Buana**

Nama Batara Windu Sakti Buana diapresiasi dalam doa upacara Ngasa oleh *kokolot*. Doa dilafalkan dalam bahasa Sunda. Teks lengkapnya berbunyi:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dastam, 20 November 2017.

<sup>7</sup>Edi. S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal. 72-73.

<sup>8</sup> *Ibid.*

*“Pun arek ngaturaken aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata kaluhur kamunggunng ka sang rumuhun, ka handap ka sang Batara Jaya ingkanugrahan aci kukus mayang putih, kabusakanan , kabasukina panghaturkeun aci kukus ka Batara Windu Sakti Buana”*

(Putranda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewata ke atas pada leluhur ke bawah pada Batara Jaya yang telah memberikan anugerah sari sesaji kemenyan putih dari raja ular dan dari ratu ular sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Sakti Buana)

Ada yang menarik dari doa yang dipanjatkan *kokolot*. Siapa identitas dari Batara Windu Sakti Buana? Siapa sebenarnya Batara Windu Sakti Buana? Apakah ia sama dengan Batara Jagad dalam konsep teologi Sunda Wiwitan?

Pada cerita tutur masyarakat Jalawastu disebutkan silsilah Batara Windu Sakti Buana merupakan jelmaan Sang Hyang Tunggal.<sup>9</sup> Selain itu terdapat penguasa jagad bernama Batara Naga Pecona yang disebut sebagai penjelmaan naga Katakasa (Taksaka). Menarik pula bahwa cerita tutur Jalawastu mengenal sosok Batara Ismaya sebagai utusan Batara Windu Sakti Buana untuk turun ke dunia dan menetapkan tanah *keputihan* dari Gunung Slamet hingga Gunung Ciremai.

Melanjutkan pesan Sang Hyang Tunggal, Batara Ismaya memerintahkan agar di tanah keputihan dilarang adanya pertumpahan darah, dilarang mencuri, dilarang meminum minuman keras, dilarang berzina, dilarang madat, dilarang berbohong, dilarang berkhianat, dilarang membunuh binatang, dilarang menebang pohon, dilarang mencabut rumput, dan perbuatan negatif lainnya.<sup>10</sup>

Batara Ismaya dalam cerita pewayangan menjelma sebagai tokoh Semar. Karakter Semar merupakan pamomong bagi Pandawa. Dalam bahasa *eulogi*

---

9 Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang* (Sleman: CV Grafika Indah, 2016), hal. 6.

10 *Ibid.*

puitis yang pernah ditulis Noto Soeroto, tokoh Semar dideskripsikan sebagai: //akulah obat bagi luka-lukanya dan satu-satunya harapan baginya dalam saat putus asa yang paling gelap//.<sup>11</sup>

Dalam keburukan wajah Semar terpencah sumber kebijakan. Sebagai tokoh pewayangan, Semar kerap diposisikan sebagai dewa yang menengahi konflik kahyangan. Meski dalam beberapa hal wayang disebut dipengaruhi nilai-nilai Islam, namun pada satu sisi wayang disebut sebagai cara pengungkapan mistik Jawa.<sup>12</sup> Dikenalnya Batara Ismaya dalam cerita tutur Jalawastu membuktikan keterpengaruhan budaya Jawa. Adopsi budaya Jawa mewarnai masyarakat Jalawastu selain budaya Sunda dan lainnya.

Ada tiga kata dalam yang ditelisik dalam istilah Batara Windu Sakti Buana. Telaah filologi menunjukkan istilah “batara” merujuk pada nama-nama dewa dalam teologi Hindu, seperti Bathara Guru, Vishnu, dan Bathara Brahma. Bathara juga merujuk pada sebutan gelar raja dan pembesar.<sup>13</sup> Pada masa kekuasaan Majapahit istilah “bathara” bisa digunakan pada raja-raja lokal/daerah yang bisa disebut *Paduka Bhatara*.<sup>14</sup> Jabatan tersebut setingkat dengan jabatan gubernur sekarang ini. Sebutan tersebut kemudian disingkat dengan *bhra/bhre*.

Dari penjabaran tersebut, nama bhatara yang disematkan pada Bhatara Windu Sakti Buana disejajarkan dengan Bhatara Guru, Bhatara Wisnu. Dari konteks inilah masyarakat Jalawastu pernah mendapatkan pengaruh Hindu. Bukti ini dapat dikaji dari peninggalan arkeologi di lereng-lereng Gunung Kumbang, Gunung Sagara, dan Pojok Tilu.

---

11 Rosa MT Kerdijk, *Wayang Lieder: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto* (Depok: Komunitas Bambu, 2005), hal. 234.

12 Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hal 11.

13 Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1979), hal. 125.

14 Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hal 49.

Sementara itu *windu* menunjukkan beberapa pengertian. Pertama, bisa bermakna siklus kalender delapan tahunan yang meliputi tahun-tahun Alip, Ehe, Jimawal, J, Dal, Be, Wawu dan Jimakir.<sup>15</sup> Kedua, *windu* bisa bermakna pada konsep ketuhanan yang merujuk penempatan delapan dewa sesuai arah mata angin: Indra (timur), Agni (tenggara), Yama (selatan), Surya (barat daya), Varuna (barat), Vayu (barat laut), Kuvera (utara), dan Candra/Soma.<sup>16</sup> Dewa-dewa itulah yang dinamakan Dewata Lokapala.<sup>17</sup> Ada pun buwana berasal dari bahasa Sansekerta, yakni “bhuwana”, yang berarti dunia atau bumi.<sup>18</sup>

Kedelapan itulah yang kemudian melahirkan gagasan soal ajaran Asta Brata. Asta Brata merupakan ajaran perilaku delapan dewa yang dijadikan rujukan bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.<sup>19</sup>

Konotasi soal Batara Windu Sakti Buwana yang familiar di kalangan masyarakat di kaki Gunung Kumbang dan Sagara mengalami pribumisasi istilah dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa Jawa modern, yang peristilahan tersebut ditujukan sebagai keyakinan purba masyarakat Jalawastu yang dipengaruhi unsur Hinduisme dan setempat.

### **Trah Pangeran Walangsungang**

---

15 Sugeng Priyadi, *Sejarah Mentalitas Brebes* (Brebes: Bappeda Kabupaten Brebes, 2009), hal. 110.

16 *Ibid.*

17 Bambang Sumadio (dkk), *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka, 1984), hal 188-189.

18 Mardiwarsito, *op.cit.*, hal. 131.

19 Untuk kajian Asta Brata lihat studi Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negaradi Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985) atau studi G. Moedjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993).

Selain mengenal pengaruh India, khususnya Hinduisme, masyarakat Jalawastu mengenal cerita soal Walangsungsang atau pangeran Langlang Buwana (Pangeran Cakrabuwana). Tokoh ini berhubungan dengan sejarah Pajajaran dan Cirebon. Pangeran ini melakukan perjalanan dari Gunung Cangkuang menuju Gunung Srandil hingga tiba di Jalawastu. Di Jalawastu sebagaimana dituturkan Dastam, pemangku adat Jalawastu, dan Sudarno, penulis *folklore* Brebes, Walangsungsang sempat bertapa lalu melanjutkan perjalanan ke wilayah pesisir dan diislamkan di wilayah Cirebon.

Menghubungkan dan mengklaim sebagai bagian dari kesejarahan Cirebon menjadi sesuatu yang lazim. Bahkan beberapa wilayah di Kabupaten Brebes menjadikan Cirebon sebagai pengayom bagi keselamatan mereka. Pada aspek ini dapat dikatakan wilayah Jalawastu mengalami perubahan orientasi keyakinan. Unsur-unsur Hinduisme berangsur menjadi unsur Islamisme. Salah satunya dari cerita tutur masyarakat Jalawastu soal relasi dengan kesejarahan Pajajaran dan Cirebon.

Menarik pula pada fase ini, masyarakat Jalawastu memperkenalkan tokoh Gandasari dan Gandawangi. Dua tokoh ini merupakan saudara yang kemudian berbeda keyakinan. Gandasari disebut tokoh yang tetap menganut keyakinan lama, sedangkan Gandawangi menganut agama baru: Islam.

Gandawangi kemudian berkeinginan menyebarkan dakwah Islam di daerah Jalawastu yang dihuni Gandasari. Akan tetapi Gandasari menolaknya. Keduanya kemudian sepakat mengadakan pertempuran. Pihak yang kalah harus menerima kesepakatan. Jika yang kalah Gandawangi, maka ia tidak diperkenankan melakukan dakwah Islam dan harus meninggalkan Jalawastu. Demikian pula sebaliknya, jika yang kalah Gandasari maka ia harus menerima ajaran baru dan Gandawangi diperkenankan menyebarkan dakwah Islam.

Adu kesaktian itu dimenangkan Gandawangi. Menurut cerita Dastam pada penulis, sejak itulah wilayah Jalawastu mengenal Islam. Untuk mengenang peristiwa tersebut masyarakat Jalawastu menyuguhkan dalam pentas tari yang disebut "Perang Centong".

Dari klaim sejarah tutur di atas, tampak nyata komunitas masyarakat Jalawastu mengalami peluruhan identitas dan adaptasi identitas. Bagaimana

pengaruh Hinduisme diadopsi hingga kemudian munculnya pengaruh Islam. Dalam perspektif historis banyak dijumpai bagaimana proses akomodatif dan konfrontatif mengemuka saat muncul pengaruh unsur baru dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Sejarah mewartakan temuan upacara Ngasa saat *tournee* Bupati Brebes Raden Adipati Aria Tjandranegara ke wilayah Salem tahun 1882.20 Pelaksanaan upacara Ngasa tidak hanya dilaksanakan di wilayah Salem saja. Terdapat sembilan wilayah yang melaksanakan Ngasa sebelumnya dengan dipimpin sembilan kuncen: Marenggeng (Kecamatan Bantarkawung), Gandoang, Kadumanis, Kurungciung (Kecamatan Salem), Selagading, Garogol, Jalawastu, Permana (Kecamatan Ketanggungan), dan Blandongan (Kecamatan Banjarharja).

Khusus untuk penyelenggaraan Ngasa di Jalawastu merupakan penggabungan pelaksanaan Ngasa di Selagading. Atas inisiatif Kepala Desa Ciseureuh, Rusdi Ganda Kusuma pada tahun 1997 disatukanlah upacara Ngasa bertempat di Jalawastu, tepatnya di Gedong Pesarean.<sup>21</sup>

Upacara Ngasa disebut juga sedekah gunung. Dalam kebudayaan agraris, gunung merepresentasikan keyakinan masyarakat. Jalawastu merupakan pedukuhan yang berada di kaki Gunung Kumbang. Gunung Kumbang merupakan salah satu puncak dari rangkaian pegunungan Kendeng Utara, tepatnya zona Serayu Utara. Studi van Bammelen (1949) mengidentifikasi zona Serayu Utara mencakup wilayah Banyumas Utara, Banjarnegara Utara, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang.

Di Kabupaten Brebes, zona Serayu Utara meliputi puncak gunung Sagara (1109 meter di bawah permukaan laut/mdpl), Kumbang (1211 mdpl), dan Pojok Tilu (1129 mdpl). Ketiga puncak itu berada di Kecamatan Ketanggungan, Banjarharjo, Bantarkawung, Salem, hingga berbatasan

---

20 Bappeda Kabupaten Brebes, *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Brebes* (Brebes: BAPPEDA Kabupaten Brebes, 2010).

21 Sudarno, *op.cit.*, hal. 9.

dengan Kabupaten Kuningan. Pada puncak itu mengalir beberapa sungai: Cibentar, Cibatu, Cikamuning, Cikumbang, Cirambeng, dan Ciseureuh.

Eksistensi gunung bagi masyarakat Nusantara menempati posisi penting, seperti pandangan masyarakat Jawa soal Mahameru. Atau konsep kosmologi gunung Merapi sebagai penjaga kekuasaan trah Mataram selain Laut Kidul.<sup>22</sup> Demikian pula dengan masyarakat Jalawastu memandang Gunung Kumbang. Mitos Gunung Kumbang berkaitan tempat bersemayamnya para dewata (para hyang) serta cerita Ki Kolot dan Nyai Kolot yang hidup bersama namun tidak pernah menikah hingga keduanya melanggar adat dan kena azab. Konon menurut masyarakat setempat, jika melihat dari sebelah utara pada musim kemarau, tampak hutan terbakar (yang sebetulnya tidak), itu pertanda penampakan Ki Kolot dan Nyai Kolot yang tengah menghangatkan diri.

Pojok Tilu sebagai bagian dari Gunung Kumbang (Kombang) mengingatkan cerita Ciung Wanara. Disebutkan dalam teks *Babad Tanah Jawi* setelah Raden Sesuruh (Arya Bangah) kalah dari Ciung Wanara, ia pergi menemui seorang pertapa bernama Ki Ajar Cemara Tunggal, yang akhirnya membantu Sesuruh menjadi penguasa Majapahit.<sup>23</sup> Representasi Pojok Tilu identik dengan toponim Gunung Pojok Tiga yang disebut dalam Carita Parahiyangan sebagai pusara Tohaan di Galuh yang bernama *Rahiyang Dewi Niskala* atau *Rahiyang Ningrat Kencana*.<sup>24</sup>

Sementara itu Gunung Segara banyak bertautan dengan teks-teks yang menguatkan adanya pengaruh India, Cirebon, dan Sunda. *Folklore* Gunung Segara bermula dari kisah Elang Segara yang bertapa di puncak Segara.

---

<sup>22</sup> Baca kajian Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 271. Atau Peter Carey, *Takdi : Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hal 256-302.

<sup>23</sup> CC.Berg, "Gambaran Jawa pada Masa Lalu" dalam studi Soedjatmoko, Moh. Ali, G.J Resink, dan George Mc Turnan Kahin (ed.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal 68-98.

<sup>24</sup> Sugeng Priyadi, *op.cit.*, hal. 83.

Ditemani cantriknya, Cahar dan Cahir. Elang Segara merupakan putra dari Elang Padmanegara. Meski berada di Jalawastu mereka secara teratur melakukan *pisowanan ageng* ke kesultanan Cirebon.

Versi lain menjelaskan soal hubungan Gunung Segara dengan *Babad Pasir Sindhula*, yang menguatkan bertemunya tiga kebudayaan dari tiga wilayah: Brebes, Cilacap, dan Banjar Patroman.<sup>25</sup> Dikisahkan Prabu Watugunung dari kerajaan Gilingwesi yang menikahi Sinta serta memiliki putra bernama Bramaswara. Apa yang menarik dari kisah ini? Yakni keterlibatan beberapa makhluk halus dalam urusan kekuasaan.

Toponim Gunung Segara dikenal pula dalam manuskrip peninggalan Majapahit: *Negarakertagama*, sebagai Gunung Sagara. Oleh penulisnya, Mpu Prapanca, Gunung Sagara diidentikkan dengan tempat pertapaan di hutan.

Simbol gunung sangat erat dengan simbol kesadaran, sebagaimana diceritakan dalam lakon pewayangan Dewa Ruci. Disebutkan dalam lakon tersebut, Bima mencari *tirta pawitrake* ke arah hutan di sekitar Gunung Candradimuka. Konteks filosofi perginya Bima adalah sebagai upaya mengalahkan ketidaksadaran dan angkara murka atau hawa nafsu.

Sebagai salah satu pedukuhan di desa Ciseureuh, Dukuh Jalawastu berpenduduk 242 jiwa dari 120 keluarga.<sup>26</sup> Dari pusat pemerintahan, jarak Brebes menuju Jalawastu kurang lebih 50 KM dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan roda empat mencapai 2,5 jam. Akses satu-satunya dari Desa Ciseureuh menuju Jalawastu melewati jalan curam dan berbatu. Namun ruas jalan sejauh 5 KM telah dibeton dengan menggunakan anggaran desa.

Dukuh Jalawastu berdekatan dengan Dukuh Garogol yang berpenduduk padat. Sebagai kampung yang mewarisi budaya Sunda, ada yang istimewa dari kampung yang berada di lereng Gunung Kumbang ini. Mengingat arus modernisasi telah dikenal, seperti rumah yang telah dialiri listrik, beberapa penduduk memiliki sepeda motor ataupun mobil bak

---

<sup>25</sup> *Ibidt.*, hal. 88.

<sup>26</sup> *Radar Tegal*, 21 Maret 2017.

terbuka, serta jalan beraspal dengan lebar 2 meter dan panjang 3 KM mengelilingi sebagian kampung. Ini tentu berbeda dengan Kampung Naga maupun Baduy Dalam.

Keunikan yang dipertahankan masyarakat Jalawastu ada pada konstruksi rumah yang mempertahankan bahan kayu. Tak ada semen, genteng, dan keramik pada bangunan rumah mereka. Bentuk bangunan Jalawastu tak menyerupai limas, intan, atau paris, melainkan lurus. Tak ada yang disembunyikan dalam bangunan Jalawastu. Ruang tamu menyatu dengan ruang keluarga dan ruang makan. Yang tertutup hanyalah kamar tidur keluarga.

“Ini merupakan bagian kami merawat tradisi leluhur. *Pamali* kalau menggunakan semen dan keramik,” ungkap Dastam. Beberapa *pamali* (pantangan) yang dipertahankan masyarakat Jalawastu diantaranya menanam bawang merah, kacang tanah, kedelai. Sementara pantangan memelihara hewan ternak atau peliharaan diantaranya kerbau, angsa, ikan merah dan domba. Terdapat pula pantangan membunyikan dan menyimpan alat musik seperti ketuk kenong dan gong. Gong terdiri dari kempul kecil dan kempul besar. Untuk ketuk kenong dan gong dilarang ditabuh di area Gedong Pesaren.

Ekologi budaya masyarakat Jalawastu di wilayah dataran tinggi melahirkan ikatan-ikatan fungsional dengan kondisi lingkungan fisik di sekitarnya. Ada saling ketergantungan pada pola kebudayaan dengan relasi lingkungan hidup dan organisme yang ada di dalamnya.

Di Jalawastu, hampir keseluruhan masyarakatnya mengandalkan pertanian dan perladangan tanpa irigasi sistemik. Pola karakteristik ini ialah dengan tanam dan *bera* (*crop and fallow regime*).<sup>27</sup> Karakteristik lainnya dari sistem perladangan diantaranya: (1) dijalankan di tanah tropis yang gersang; (2) berupa teknik pertanian dasar tanpa menggunakan alat selain kapak dan pacul; (3) diusahakan pada wilayah kepadatan penduduknya rendah; (4) menyangkut tingkat konsumsi yang rendah.<sup>28</sup> Beberapa jenis

---

27 Clifford Geert, *op.cit.*, hal. 18.

28 *Ibid.*, hal. 20.

tanaman palawija unggulan adalah jagung dan ubi jalar. Sementara tanaman padi berjenis padi gogo, kecuali di wilayah yang mempunyai ketersediaan air seperti di wilayah Dukuh Garogol.

Sementara pada lereng Gunung Kumbang terdapat tanaman perdu macam daun *rendeu* yang dijadikan lalap oleh masyarakat setempat. Pepohonan besar jati milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Balapulang Kabupaten Tegal berada di lereng Gunung Kumbang. Ladang-ladang masyarakat Jalawastu memanfaatkan tanah Perhutani yang dikelola KPPH Balapulang.

Kondisi alam tersebut memengaruhi pula mobilitas penduduk. Ketergantungan pada kehidupan perladangan dan godaan pada kehidupan urban membuat sebagian besar generasi muda hijrah dari Jalawastu ke beberapa kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Dan, urbanisasi ternyata tak hanya diisi generasi muda. Mereka yang telah berkeluarga pun melakukannya. Khususnya saat tak ada lagi pekerjaan di ladang atau kebun. "Kebanyakan mereka menjadi tukang kayu, atau pekerjaan sesaat di kota ketika di Jalawastu mengalami kekeringan ataupun saat pekerjaan di ladang selesai," Dastam menjelaskan.<sup>29</sup>

Sedikit sekali orang Jalawastu yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN). Faktornya adalah tingkat pendidikan dan akses pendidikan minimal yang menjadi persyaratan untuk PNS. Satu-satunya lembaga pendidikan terdekat di Jalawastu adalah SD Ciseureuh I. Itupun berada di Dukuh Garogol. Untuk melanjutkan jenjang pendidikan SMP atau sederajat paling dekat berjarak 12 KM dari Jalawastu, tepatnya di Sindangjaya. Itupun milik pendidikan Maarif setempat. Untuk SMA ada di Ketanggungan, yakni SMA Negeri Ketanggungan yang jaraknya 20 KM dari Jalawastu.

Problem inilah yang sampai sekarang belum teratasi. Tak heran jika anak-anak Jalawastu rata-rata hanya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar. Untuk ke jenjang pendidikan menengah atas baru sebagian kecil keluarga di Jalawastu. Bukannya masyarakat Jalawastu tidak berupaya

---

<sup>29</sup> Wawancara, 22 November 2017.

mengatasi persoalan ini. Saat pelaksanaan Upacara Ngasa tahun 2016, tepatnya pada Forum Rembug Warga, masyarakat Jalawastu mengeluhkan akses pendidikan pada Bupati Brebes Hj. Idza Priyanti. Usulan mereka salah satunya upaya Pemerintah Kabupaten Brebes membuka SMP Satu Atap yang menyatu dengan gedung SD Ciseurueh I.

Selain masalah derajat dan akses pendidikan, problem generasi masyarakat Jalawastu adalah pernikahan usia dini. Lepas lulus SD, anak-anak perempuan Jalawastu yang tak sempat melanjutkan jenjang pendidikan SMP atau yang sederajat langsung dinikahkan.

## **PENUTUP**

Upacara Ngasa menjadi upaya personifikasi komunitas Jalawastu sebagai kelompok yang melestarikan jejak peninggalan Hinduisme yang bercampur dengan tradisi Islam. Ngasa juga menjadi upaya kompromi dan adopsi komunitas Jalawastu dengan budaya lainnya, seperti budaya Islam dan budaya Sunda.

Melalui pewarisan sejarah tutur masyarakat Jalawastu yang tersaji dalam *folklore*, tanpa disadari mereka merekonstruksi masa lalu walaupun berbau magis. Apa yang bisa dipetik melalui sosok Batara Windu Sakti Buana serta penghormatan terhadap ekologi di sekitar mereka tampaknya merefleksikan semangat melakukan konservasi lingkungan.

Tampaknya perlu perintisan upaya pengembangan model kampung adat dan adat budaya berbasis ramah lingkungan. Apa yang hidup dalam masyarakat Jalawastu sebagai *living culture* bukan tak mungkin mengalami tantangan baik sekarang maupun di masa mendatang. Efektivitas *pamali* dalam kehidupan sosial masyarakat Jalawastu ke depan mestinya ada upaya *raison d'être* sebagai upaya konservasi terhadap ekologi di sekitar dukuh Jalawastu.

Sebagai masyarakat yang berada di kaki Gunung Kumbang, tradisi kampung Jalawastu meriwayatkan perjalanan panjang ekologi budaya yang mereka kembangkan. Sejarah diam itu ada pada jejak *folklore* dan arkeologi

menjadi pewarta soal harmoni sosial dan pergerakan sosial. Ngasa adalah salah satunya yang melindap soal kearifan lokal manusia gunung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bappeda Kab. Brebes, 2010. *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Brebes*, Brebes: BAPPEDA Kabupaten Brebes.
- Berg, CC. 1995. "Gambaran Jawa pada Masa Lalu" dalam studi Soedjatmoko, Moh. Ali, G.J Resink, dan George Mc Turnan Kahin (ed), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carey, Peter, 2014. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Carey, Peter, 2017. *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djafar, Hasan, 2009. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya*, Depok: Komunitas Bambu.
- Djajadiningrat, Hoesein, 1995. "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah Indonesia" dalam Soedjatmoko, Moh, Ali, G.J Resink, dan George Mc Turnan Kahin (ed), *Historiografi: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekadjati, Edi S., 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford, 2016. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu.
- Gottschalk, Louis, 1983. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Mardiarsito, 1979. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende: Nusa Indah.

- Moedjanto, G, 1993. *The Concept of Power in Javanese Culture*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moertono, Soemarsaid, 1985. *Negara dan Usaha Bina Negaradi Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- MT Kerdijk, Rosa, 2005. *Wayang Liederan: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto*, Depok: Komunitas Bambu.
- Notosusanto, Nugroho, 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu.
- Priyadi, Priyadi, 2009. *Sejarah Mentalitas Brebes*, Brebes: Bappeda Kabupaten Brebes
- Purwanto, Hari, 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarno, 2016. *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, Sleman: CV Grafika Indah.
- Sumadio, Bambang (dkk), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka.

**Informan:**

- Dastam (57 tahun), pemangku adat Jalawastu. Tinggal di Dukuh Garogol, Desa Ciseurueh.
- Amin Budi Raharjo (59 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Tnggal di Jalan Taman Siswa Brebes.
- Taryuki (64 tahun), Kokolot Jalawastu. Tinggal di Dukuh Selagading, Desa Cisureuh.